

**SYMBOLIC ANNIHILATION TERHADAP EKSISTENSI
PEREMPUAN DALAM SERIAL *BRIDGERTON***

Oleh

Rizqi Auliawati Putri¹, Nur Saktiningrum²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia.

¹Surel: rizqiaulia24@gmail.com

²Surel: saktiningrum@ugm.ac.id

Abstract

This research examines the discrimination traits experienced by three female characters in the Bridgerton series. This research uses the symbolic annihilation concept by Gaye Tuchman and the theory of existentialist feminism by Simone de Beauvoir to describe the discriminatory traits experienced by the three female characters and reveal their resistance efforts to respond to the discrimination. This research uses qualitative descriptive methods to elaborate the findings and the theories. This research finds that women's existence in this series is presented as the party who gets trivialization, omission, and condemnation. Despite being subjected to annihilation traits, the three female characters in this series do not remain silent and accept what has been set by their family and society. Thus, these three female characters take the resistance by staying true to themselves and standing firm in their convictions. The symbolic annihilation they experienced then used as a reference to prove herself that as a woman they can still exist even though being discriminated against by society.

Keywords: *symbolic annihilation, feminism existentialism, Bridgerton*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tindakan diskriminatif berupa *symbolic annihilation* terhadap tiga tokoh perempuan dalam serial *Bridgerton*. Penelitian ini menggunakan konsep *symbolic annihilation* yang diusung oleh Gaye Tuchman dan teori feminisme eksistensial yang digagas oleh Simone de Beauvoir untuk menguraikan tindakan-tindakan diskriminatif yang dialami ketiga tokoh perempuan dalam serial tersebut dan untuk

mengungkap upaya perlawanan yang mereka lakukan sebagai upaya merespons tindakan diskriminatif yang dialami. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengelaborasi temuan dan teori yang ada. Penelitian ini mengungkapkan bahwa eksistensi perempuan dalam serial ini dihadirkan sebagai pihak yang mendapatkan *trivialization*, *omission*, dan *condemnation*. Meskipun mendapatkan diskriminasi berupa tindakan *symbolic annihilation*, ketiga tokoh perempuan dalam serial ini tidak diam dan menerima saja apa yang telah ditetapkan oleh keluarga dan masyarakat padanya. Upaya yang dilakukan ketiga tokoh perempuan tersebut dalam merespons tindakan dan keterbatasan yang mereka alami adalah dengan tetap menjadi diri mereka sendiri dan teguh pada pendiriannya. *Symbolic annihilation* yang dialami kemudian dijadikan acuan untuk membuktikan diri bahwa sebagai seorang perempuan mereka tetap dapat eksis meskipun terdiskriminasi dalam masyarakat.

Kata kunci: *symbolic annihilation*, feminisme eksistensialisme, *Bridgerton*

A. PENDAHULUAN

Julia Quinn adalah seorang penulis novel romantis historikal terlaris versi The New York Times lantaran salah satu karyanya diangkat menjadi sebuah serial drama original Netflix. *Bridgerton* (Castillo, Zeynalova, dan Rodal 2021, 41) merupakan sebuah serial drama musim pertama hasil adaptasi novel berjudul *The Duke and I* karya Julia Quinn yang terbit pada tahun 2000. Serial ini disutradarai oleh Chris van Dusen dan diproduksi oleh Shondaland. Menggunakan latar waktu tahun 1800-an, serial drama ini menghadirkan kisah romantisme khas era Georgian di sepanjang alurnya. Serial ini bercerita tentang Daphne, putri tertua dari keluarga Bridgerton yang memulai debutnya sebagai seorang perempuan yang siap menikah. Karena parasnya yang cantik, ia kemudian menjadi kandidat favorit Ratu Inggris. Bersamaan dengan dimulainya musim perjodohan, Duke of Hastings kembali ke London setelah berkelana. Kabar tersebut menyebar ke seluruh masyarakat dan para ibu yang tengah mendebatkan putri-putri mereka dengan harapan, Duke akan meminang salah satu dari debutan tersebut. Namun, Duke telah bersumpah bahwa ia tidak akan menikah dan memiliki keturunan.

Saat Nigel semakin berambisi untuk mendapatkan Daphne, Daphne bertemu dengan Duke dan membuat siasat agar mereka berdua berpura-pura berkencan untuk mengecoh Nigel dan para ibu serta Lady Whistledown, seorang penggosip yang tidak diketahui identitasnya. Siasat tersebut kemudian menumbuhkan benih perasaan di antara Duke dan Daphne, hingga pada akhirnya mereka diharuskan untuk menikah karena Duke dianggap telah menodai Daphne sebab ia telah mencium Daphne.

Meskipun perjodohan merupakan tema yang dianggap *mainstream* dalam novel romantis historikal, namun dalam tulisannya, Julia Quinn juga menghadirkan beberapa rupa bentuk kehidupan pernikahan, hal-hal yang dianggap tabu untuk diketahui perempuan yang belum menikah dan ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan tentang gender seakan menjadi permasalahan yang tidak lekang oleh waktu. Sama seperti tokoh-tokoh perempuan dalam serial ini, kehidupan perempuan yang dikekang dan dibatasi oleh ideologi patriarki membuat cerita dalam serial ini sangat berkaitan dengan kehidupan perempuan di masa kini. Baik dalam serial maupun dalam kehidupan nyata, perempuan kerap kali diposisikan sebagai jenis kelamin kedua di masyarakat yang menganggap kehadirannya kurang penting dan selalu berada di balik bayang-bayang laki-laki. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa dalam masyarakat perempuan selalu dianggap sebagai *the Other*. “*For him she is sex—absolute sex, no less. She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her; she is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is Subject, he is the Absolute—she is the Other*” (de Beauvoir 1956, 15).

Dalam serial ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berada di balik bayang-bayang laki-laki. Perempuan hampir tidak memiliki suaranya sendiri dalam menentukan dan melakukan hal yang ia inginkan. Perempuan dianggap tidak dapat hidup sendiri tanpa laki-laki karena perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah, penakut, dan butuh untuk dilindungi. Stereotip-stereotip yang melemahkan perempuan tersebut justru didukung oleh para ibu dalam serial ini. Bagi mereka,

ketika anak perempuannya menikah dengan laki-laki kaya atau bangsawan, kehidupan ekonominya akan terjamin dengan baik. Apalagi, jika anak perempuannya dapat menikahi pangeran atau pun seorang Duke, maka derajat sosial keluarga mereka akan terangkat dan akan dihormati sebagai *princess* atau pun *duchess*. Dalam hal ini, perempuan selalu ditempatkan pada kelas kedua (*the second sex*) sedangkan laki-laki (*the first sex*) menjadi *center* dalam berbagai hal termasuk pula dalam pembagian tugas antara ruang publik dan ruang privat.

Meskipun dihadirkan sebagai *the Other*, beberapa tokoh perempuan dalam serial ini tidak tinggal diam dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat kepadanya. Julia Quinn melalui karyanya mencoba untuk menghadirkan cerita yang menentang stereotip dan citra perempuan ideal yang dibentuk masyarakat sejak dulu dan dilanggengkan hingga kini. Dalam serial *Bridgerton*, perempuan dihadirkan sebagai pihak subordinat yang meresistensi stereotip atau pun citra ideal yang dibangun untuk melemahkan eksistensi perempuan. Diadaptasinya novel karya Julia Quinn ke layar kaca mengindikasikan bahwa tema-tema tentang penindasan terhadap perempuan serta ketimpangan hak antara laki-laki dan perempuan terutama dalam memperjuangkan suaranya masih menjadi hal yang sangat problematis dan penting untuk diteliti hingga kini.

Ditematkannya perempuan di balik bayang-bayang laki-laki membuat perempuan sulit untuk mengaktualisasikan dirinya. Padahal, perempuan adalah subjek yang sangat sadar akan dirinya dan dapat mendefinisikan dirinya. Bagi de Beauvoir, seorang perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Stereotip perempuan seperti lemah lembut, setia, penurut, dan patuh merupakan contoh dari citra ideal yang terus menerus dilekatkan dan ditanamkan oleh media dan masyarakat padahal stereotip-stereotip tersebut cenderung melemahkan perempuan dan membatasi gerak perempuan untuk bereksistensi. Idealisasi gender yang terkesan patriarki tersebut menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan selalu bergantung pada laki-laki. Hal tersebut justru berbanding terbalik jika

dikorelasikan dengan perempuan-perempuan masa kini yang kebanyakan dari mereka tidak menggantungkan kehidupan terutama perekonomian pada laki-laki dan dapat hidup dengan mandiri.

Perempuan yang memilih arus yang berlawanan dari stereotip dan citra ideal tersebut juga dijumpai pada serial ini. Perempuan-perempuan tersebut oleh masyarakat era Georgian dianggap menyalahi kodrat sebagai seorang perempuan dan eksistensinya sebagai seorang perempuan nyaris tidak pernah dianggap penting di dalam masyarakat. Penarasian yang dialami perempuan dalam serial ini semakin memperkuat gambaran akan nilai-nilai dominan yang ada pada masyarakat, yaitu laki-laki selalu dianggap sebagai *the first sex*, dan perempuan sebagai seorang *the second sex*. Dalam serial ini, penarasian yang lebih mengunggulkan laki-laki daripada perempuan membuat eksistensi perempuan mengalami *symbolic annihilation* dan hal ini tak hanya dirasakan oleh perempuan yang berasal dari kelas bawah tetapi juga oleh perempuan yang berasal dari keluarga bangsawan.

George Gerbner mendefinisikan *symbolic annihilation* sebagai sebuah cara mendeskripsikan absennya representasi perempuan atau ketidakmunculan kaum perempuan, seperti yang disebutkannya, "*representasi di dunia fiksi menandakan keberadaan sosial; absen berarti pemusnahan (annihilation) simbolis*" (Gerbner dan Gross 1976, 182). Gagasan Gerbner tersebut kemudian melandasi cara berpikir seorang Gaye Tuchman dalam melihat kehadiran perempuan di media. Baginya, media sekarang ini lebih banyak menampilkan kesadaran kolektif yang diyakini masyarakat daripada menampilkan kebenaran yang seharusnya ditampilkan. Lebih lanjut, Tuchman mengatakan bahwa ide dan gambaran ideal yang ditunjukkan di media massa bergabung menjadi satu mewujudkan sebagai representasi simbolis dari masyarakat, bukan gambaran masyarakat yang sesungguhnya. Perempuan yang dinarasikan dalam media ini tunduk pada *symbolic annihilation*, representasi mereka dalam dunia fiksi melambungkan dan mengumumkan kepada audiens bahwa penggambaran perempuan tersebut disetujui oleh masyarakat luas (Tuchman 2000, 154). Menurut Tuchman, media massa telah melakukan dua tugas sekaligus. Pertama,

media massa mencerminkan nilai dan sikap dominan dalam masyarakat. Kedua, media massa berperan sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan anak-anak muda bagaimana cara berperilaku (Tuchman 2000, 172). Dampak yang ditimbulkan dari semua itu adalah perempuan tampaknya memiliki stereotip yang sama mengenai perempuan seperti apa yang laki-laki pikirkan (Tuchman 1979, 535). Pendek kata, tujuan dari *symbolic annihilation* adalah melanggengkan ketimpangan sosial (Udasmoro 2015, 27).

Dalam menyoroiti kehadiran perempuan di media massa, Tuchman menyebutkan bahwa ada sedikitnya tiga hal yang mengindikasikan adanya suatu praktik *symbolic annihilation* terhadap perempuan di media, yaitu *omission* (penghilangan, tidak dihidirkannya perempuan dalam media), *trivialization* (pengabaian media terhadap kehadiran perempuan), dan *condemnation* (penghukuman oleh media terhadap perempuan) (Tuchman 1979, 12). *Omission* adalah penghilangan atau penghapusan narasi perempuan karena ruang tersebut ditempati oleh laki-laki. Misalnya, dalam banyak sejarah global, peran perempuan diabaikan (Udasmoro 2017, 183). *Trivialization* merupakan sebuah tindakan yang berkaitan dengan pemosisian perempuan. Dalam hal ini, posisi perempuan dalam narasi dianggap marginal dan tidak penting (Klein dan Shiffman 2009, 57). Sedangkan *condemnation* merupakan penghukuman atau penyalahan; perempuan yang dinarasikan biasanya dihukum atau disalahkan dengan stereotip tertentu (Kusumaningrum 2020, 192).

Konstruksi media yang semakin lama mereduksi kehadiran perempuan melalui praktik *symbolic annihilation* menyebabkan eksistensi seorang perempuan perlahan hilang dari ruang publik. Untuk itu, diperlukan suatu usaha bagi seorang perempuan untuk tetap mempertahankan eksistensinya di ruang publik. Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya selalu ditentukan oleh dirinya, karena hanya manusialah yang dapat bereksistensi, yang sadar akan dirinya dan tahu cara menempatkan dirinya (Hidayat, Anoe-grajekti, dan Mariati 2013, 3). Eksistensialisme

yang diusung oleh Simone de Beauvoir berfokus pada bagaimana feminitas dikonseptualisasikan dan bagaimana perempuan 'menjadi' makhluk relatif dalam masyarakat patriarki. Laki-laki telah memposisikan diri mereka sebagai seseorang yang bertanggung jawab pada semua aspek kehidupan publik dan dengan demikian perempuan telah dibatasi pada posisi yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dengan demikian, kehadiran perempuan tak lain dibuat untuk mendukung kepentingan laki-laki. Masyarakat secara konsekuen terstruktur untuk melanggengkan ideologi patriarki dan perempuan dipertahankan dalam posisi yang lebih rendah.

Kerap kali, semangat yang dibawa eksistensialisme de Beauvoir dalam bukunya berjudul *The Second Sex* disalahpahami, bahwa para perempuan tidak mengakui perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan, serta berpikir bahwa perempuan harus menjadi seperti laki-laki bahkan melampaui laki-laki dalam meraih kebebasan. Faktanya, de Beauvoir mengakui perbedaan seksual, tetapi tidak menerima jika perempuan lumrah ditindas atas perbedaan tersebut. Sebab, perbedaan tersebut menggiring stereotip terhadap perempuan, bahwa perempuan telah berasimilasi dengan tubuh mereka dan identitas jenis kelamin mereka sehingga secara tradisional peran perempuan hanya terbatas pada peran istri dan ibu saja. Menikah dan menjadi ibu selalu dipromosikan sebagai peran paling penting bagi perempuan dalam masyarakat dan ini telah tertuang dalam hukum, adat istiadat, kepercayaan, dan budaya masyarakat. Akibatnya, perempuan secara tradisional dilarang bekerja di luar rumah dan, karenanya, diharuskan untuk selalu bergantung kepada laki-laki untuk menjamin kelangsungan hidup mereka dan anak-anak mereka. Keberadaan perempuan yang tidak dianggap membuatnya semakin tidak akan diperhitungkan ketika perempuan lebih mendahulukan eksistensi tubuh daripada diri. Pada akhirnya, eksplorasi perempuan terhadap tubuhnya menjadi sia-sia karena tidak mengubah keberadaannya (Kartina 2019, 34).

Simone de Beauvoir kemudian menyarankan perempuan untuk lebih aktif di ruang publik untuk mencapai transendensi diri. Perempuan yang sibuk dengan kehidupan dapat menemukan lebih banyak variasi

dengan dirinya dibandingkan dengan perempuan yang memendam keinginan dan kehendaknya (de Beauvoir 2016, 58). Kepatuhan tidak lagi termasuk kewajiban seorang istri, dan setiap warga negara perempuan memiliki hak untuk memilih; tetapi kebebasan-kebebasan sipil ini masih teoretis selama mereka tidak disertai dengan kebebasan ekonomi (de Beauvoir 2003, 479). Menurutnya, terdapat empat strategi transendensi yang dapat dilakukan: (1) perempuan dapat bekerja; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat; dan (4) perempuan dapat menolak keliyanannya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Dengan menempuh beberapa cara tersebut, seorang perempuan dapat mengaktualisasikan dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang lebih aktif dalam menunjukkan eksistensinya di ruang publik akan diakui keberadaannya. Tak hanya itu, memiliki pekerjaan dan mandiri secara ekonomi dapat membebaskan perempuan dari operasi patriarki. Dengan menjadi seorang perempuan yang eksis maka akan terbuka peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah mengkaji *Bridgerton* maupun *symbolic annihilation* dan eksistensi perempuan. Penelitian tersebut berjudul *An Analysis of Metaphors and Their Meaning in Lady Whistledown's Utterances in Movie Series Bridgerton* yang ditulis oleh Ummi Shafira Ramadian dan Diana Chitra Hasan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi metafora Lady Whistledown dalam film seri *Bridgerton* dan menjelaskan makna metafora tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat satu metafora lengkap, tujuh metafora ringkas tipe 1, sembilan metafora ringkas tipe 2, 12 metafora ringkas tipe 3, dan tiga metafora singkatan tipe 4. Makna dari setiap metafora diinterpretasikan melalui konteks yang ada (Ramadian dan Hasan 2021, 1). Selanjutnya, ada penelitian oleh Ayu Fitri Kusumaningrum yang melihat adanya *symbolic annihilation* terhadap tiga tipe perempuan era Victoria dalam novel anak berjudul *Hetty Feather* (Kusumaningrum 2020, v). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat *trivialization*, *omission* dan *condemnation* terhadap sosok *angel in the house*, *fallen women*, dan *new women* dalam *Hetty Feather*. Di samping itu, ditunjukkan juga bahwa agama dan norma sosial yang dipercaya masyarakat era Victoria adalah penyebab utama *symbolic annihilation* yang dialami ketiga perempuan tersebut. Adapun penelitian lain yang membahas eksistensi perempuan yaitu penelitian berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis* oleh Indah Ika Ratnawati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain terdapat tokoh pro feminisme, juga ada tokoh kontra feminisme. Selain itu, terdapat juga hal yang penting diperhatikan, bahwa tokoh pro feminisme justru banyak didominasi oleh laki-laki daripada perempuan (Ratnawati 2018, 236).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat narasi tentang eksistensi perempuan yang terkekang oleh stereotip dan budaya patriarki yang memaksa perempuan dalam serial ini untuk segera menikah dan menaikkan derajat keluarga melalui pernikahan. Perempuan-perempuan dalam serial ini dapat dikatakan sebagai gambaran aktual dan masih memiliki relevansi dengan kehidupan perempuan masa kini meskipun serial ini memiliki latar waktu era Georgian. Di samping itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengungkap strategi-strategi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut sebagai bentuk resistensi untuk merespons ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana Julia Quinn menjadikan novel romantis historikal sebagai media resistensi terhadap stereotip yang diciptakan oleh budaya patriarki. Secara tidak langsung, ia menunjukkan bahwa sebenarnya aktualisasi diri perempuan di ruang publik masih saja dibatasi dan diatur oleh budaya patriarki dengan menempatkan laki-laki sebagai pusat kendali yang menentukan kehidupan seorang perempuan. Berdasarkan paparan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana perempuan dihadirkan dengan permasalahan-permasalahan yang melingkupinya agar tetap dapat eksis di tengah masyarakat. Selanjutnya, Peneliti mengerucutkan fokus penelitian pada tiga tokoh perempuan dalam serial ini, yaitu Daphne Bridgerton, Eloise

Bridgerton, dan Siena Rosso. Pemilihan konsep *symbolic annihilation* dan teori feminisme eksistensialisme pada penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam serial ini dijumpai tindakan *symbolic annihilation* dan upaya meresistensi tindakan tersebut untuk menunjukkan bahwa para tokoh perempuan dalam serial ini adalah subjek yang eksis.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu cara penafsiran, interpretasi dan penyajian data analisis dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka tetapi berbentuk deskripsi dan berfokus pada penafsiran terhadap narasi dan interaksi antarkonsep yang dianalisis (Ratna 2006, 46). Penelitian ini ditempuh dengan melalui dua tahapan kerja, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah teks dan *scene* yang ada dalam serial *Bridgerton*. Pengumpulan data pada penelitian ini akan ditempuh dengan tiga cara: (1) membaca data berupa teks dialog antartokoh dan *scene* dalam serial *Bridgerton*; (2) melakukan seleksi data dengan mengklasifikasikan *to act* dan *to do* tokoh dalam serial tersebut; (3) memilih data-data representatif yang relevan untuk selanjutnya dianalisis. Setelah melakukan langkah pengumpulan data, langkah selanjutnya yang dilakukan yakni memilah dan menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan menggunakan metode yang mengacu pada teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan *symbolic annihilation* yang diusung oleh Gaye Tuchman. Selanjutnya, ditarik kesimpulan.

B. NARASI PEREMPUAN YANG TERKEKANG DAN STRATEGI-STRATEGI RESISTENSI MEREKA

1. Narasi Perempuan yang Terkekang dalam *Bridgerton*

Pemeran utama dalam serial ini adalah Daphne Bridgerton. Ia merupakan anak perempuan tertua dari delapan bersaudara dalam keluarga Bridgerton, meskipun bukan anak sulung. Sebagai seorang putri tertua, ia diharuskan oleh ibunya untuk memulai debut pada musim perjodohan. Karena sang ayah, Viscount Bridgerton, telah lama wafat, maka seluruh

urusan keluarga dan wewenang sebagai Viscount otomatis menjadi tanggung jawab Anthony Bridgerton selaku putra sulung keluarga tersebut. Selain mengurus aset keluarga, Anthony juga bertanggung jawab mendampingi Daphne selama musim perjodohan berlangsung dan menjaga kehormatan dan kesucian Daphne sampai Daphne menemukan pasangannya dan menikah. Ketika menghadiri pesta dansa sekaligus menjadi pesta pertama yang didatangi oleh Daphne setelah debutnya, Anthony mengambil alih keputusan dan menentukan laki-laki mana yang pantas menjadi suami Daphne. Karena Daphne baru beranjak dewasa, Anthony menganggap bahwa Daphne tidak mengerti seperti apa sifat laki-laki yang sebenarnya. Untuk itu, dalam perjodohan tersebut Daphne tidak diizinkan memilih laki-laki tanpa persetujuan dari Anthony. Hal itu tampak dari data berupa potongan percakapan berikut ini.

ANTHONY: *“Ambrose is a cheat. A man of any honor ensures his debts are fully paid.”*

DAPHNE: *“I did not realize...”*

ANTHONY: *“Well, how could you have done? It is the very reason I am here, Sister.”* (van Dusen 2020, 00:19:53-00:20:03).

Daphne baru menyadari bahwa Lord Ambrose adalah seorang penipu setelah kakaknya Anthony memberitahu kekalahan Lord Ambrose di acara perjudian. Pernyataan Anthony di atas jelas menyiratkan bahwa sudah seharusnya laki-laki mengetahui banyak hal daripada perempuan. Dalam hal ini Julia Quinn menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki Anthony Bridgerton dapat berubah menjadi sebuah alat kontrol bagi adiknya. Berdasarkan penggalan dialog di atas, terlihat bahwa dalam perjodohan ini Anthony memiliki misi khusus bagi adiknya, yaitu tidak hanya mencarikan laki-laki yang baik tetapi juga yang kaya agar dapat meningkatkan derajat hidup Daphne kelak. Dalam hal ini, keberadaan diri Daphne dianggap seperti sebuah alat tukar bagi keluarganya.

Pada pesta dansa pertama, Anthony menolak seluruh calon pelamar yang datang ke kediaman Bridgerton. Hal itu membuat peluang Daphne untuk menikah di musim itu menjadi kecil. Kabar tentang

sepinya kediaman Bridgerton dari kedatangan calon pelamar pada akhirnya sampai ke telinga Lady Whistledown, seorang penulis gosip yang aktif memberitakan gosip di kalangan para bangsawan melalui selebaran kertas. Tulisan Lady Whistledown tersebut semakin memperburuk tekanan yang dialami oleh Daphne Bridgerton. Tekanan itu semakin berat karena ibunya, Viscountess Bridgerton, cenderung ingin mendomestikasi kehidupan Daphne untuk menjadi seorang istri, mengurus rumah dan memberikan banyak keturunan sama seperti dirinya. Gambaran tentang kehidupan pernikahan dan menjadi seorang istri juga ibu terus menerus ditanamkan oleh sang ibu kepada Daphne dan putrinya yang lain. Padahal kehidupan pernikahan pada kenyataannya tidak selamanya bahagia. Kesadaran palsu yang ditanamkan lewat tokoh Viscountess Bridgerton seketika dibantah langsung oleh sang pengarang. Bersamaan dengan gambaran pernikahan ideal keluarga Bridgerton, Julia Quinn menampilkan bentuk kehidupan pernikahan lain yang cenderung tidak bahagia dan tidak berlandaskan cinta yaitu keluarga Featherington. Dalam hal ini, Julia Quinn secara tersirat menunjukkan bahwa pernikahan dan menjadi istri serta ibu bukan merupakan simbol kebahagiaan bagi perempuan.

Keberadaan Daphne sebagai putri tertua di keluarga tersebut tidak mengubah hidupnya. Ia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya dan hanya mengikuti apa yang telah dipersiapkan oleh ibunya dan kakak laki-lakinya. Dalam hal ini Daphne tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan keinginannya sebab pendapat seorang perempuan tidaklah berarti. Tindakan yang diterima oleh Daphne tersebut menandakan bahwa ia mendapatkan tindakan *symbolic annihilation* berupa *trivialization*. *Trivialization* yang didapatkan oleh Daphne berupa pengabaian hak bersuara dan pengabaian eksistensinya. Eksistensi Daphne sebagai putri tertua di keluarga Bridgerton dianggap tidak penting dan signifikan sebab segala sesuatu telah diatur dan ditentukan oleh laki-laki di keluarga tersebut.

Gail Cunningham (1978) membagi beberapa tipe perempuan. Di antaranya adalah *angel in the house*, *fallen woman*, dan *new woman*.

Angel in the house mengacu kepada perempuan yang mencerminkan sifat ideal seorang perempuan, yaitu penurut, lemah lembut, tunduk, patuh dan seseorang yang mampu menjadi istri dan menjalankan perintah suami. *New woman* adalah perempuan yang memiliki perbedaan prinsip dengan konvensi sosial, terutama yang berkaitan dengan gender. *Fallen woman* merupakan kebalikan dari *angel in the house* (Cunningham 1978, 10). Kelompok ketiga ini terdiri dari perempuan yang dianggap masyarakat telah kehilangan kehormatan dan nilainya sebagai seorang perempuan. Karena moralitas dan kehormatan adalah nilai-nilai yang penting, kehadiran *fallen woman* tidak diinginkan oleh masyarakat (Kusumaningrum 2020, 23). Perempuan yang belum menikah dan menjalin hubungan dengan laki-laki, ibu yang belum menikah, istri dan wanita simpanan yang tidak setia, hingga model para seniman dan beberapa jenis aktris tertentu juga masuk dalam kategori *fallen woman* (Kühl 2016, 172).

Dalam serial *Bridgerton*, terdapat seorang tokoh perempuan bernama Siena Rosso. Ia seorang penyanyi opera yang sangat terkenal di London. Dalam serial ini, dapat dikatakan bahwa ia termasuk ke dalam kelompok *fallen woman*. Meskipun memiliki reputasi yang cukup terkenal, kehadirannya tidak dapat disamakan dengan seorang putri yang berasal dari bangsawan sebab ia dilabeli sebagai perempuan yang bebas dan dianggap liar karena ia melakukan hubungan seksual padahal belum menikah. Selain menjadi seorang penyanyi opera, ia juga merupakan kekasih gelap dari Anthony Bridgerton. Dalam tradisi bangsawan dalam serial ini, seluruh keluarga bangsawan harus menikahi seorang perempuan yang datang dari keluarga terhormat, kaya raya, dan memiliki asal usul yang jelas. Perempuan yang bukan berasal dari keluarga terpandang dan memiliki darah bangsawan tidak dianggap berarti dalam masyarakat. Tradisi tersebut juga berlaku bagi Anthony dalam mencari pasangan hidup, terlebih ia adalah seorang Viscount dan berasal dari keluarga yang cukup terhormat. Memiliki kekasih seorang Viscount tidak lantas membuat Siena Rosso mendapatkan pengakuan akan eksistensinya dari masyarakat dan membuatnya berada pada derajat yang sama dengan para bangsawan. Hal itu tercermin dalam potongan dialog berikut ini.

SIENA: “*Then you shall know precisely how I feel...every time you disappear. Stay with me today.*”

ANTHONY: “*I’m afraid I cannot. I must chaperone my sister at the Danbury ball this evening.*”

SIENA: “*Daphne, yes? What might they be like, these grand affairs your sister must attend?*”

ANTHONY: “*You... would hate them. Every eligible lady of breeding dressed in some lavishly trimmed frock, bloodthirsty mamas at their sides and wary fathers making arrangements for only the most advantageous of matches. And of course, without my father here, that responsibility... falls upon me.*”

SIENA: “*A significant duty, no doubt.*”

ANTHONY: “*Someone must guard my poor sister from the bucks and pinks, ensure her virtue remains free of any kind of defilement.*”

SIENA: “*Daphne is fortunate. Every woman is not afforded such gallant protection.*”

ANTHONY: “*Every woman is not a lady.*” (van Dusen 2020, 00:15:48-00:16:49).

Menjadi seorang perempuan yang berasal dari kelas bawah dan dikelompokkan ke dalam kelompok *fallen woman*, membuat Siena Rosso tidak pernah mendapatkan tempat dalam masyarakat. Meskipun ia adalah seorang kekasih dari Anthony Bridgerton, eksistensi dirinya tidak pernah diakui dan dianggap tidak pernah ada bagi kalangan bangsawan, sebab bagi Anthony, bersama dengan perempuan yang bukan berasal dari keluarga bangsawan adalah sebuah kesalahan yang dapat merusak nama baik keluarga. Dalam hal ini, dapat dikatakan tokoh Siena Rosso mengalami *symbolic annihilation* berupa *omission*. Pernyataan Anthony dalam penggalan dialog di atas menyiratkan bahwa perempuan yang bukan merupakan seorang bangsawan seperti Siena tidak pantas untuk dijaga kesuciannya sebab ia bukan merupakan seorang perempuan terhormat. Bahkan dalam hal penarasian pun, tokoh Siena Rosso selalu

ditampilkan sesuai dengan gambaran masyarakat yang menyebutnya sebagai seorang penghibur dan liar.

SIENA: *"Your position in life remains unchanged. And so, too, does mine. You are the Viscount. Your responsibility will always be to that title, above all else. You shall marry, sire an heir, and guard your family. And I... I shall always be the woman you may love in darkness..."*

ANTHONY: *"No."*

SIENA: *"...but never in the light of day."* (van Dusen 2020, 00:43:44-00:44:06).

Sebagai seseorang yang berasal dari kalangan biasa, Siena Rosso pada akhirnya memiliki kesempatan untuk menarasikan dirinya dengan cara mengungkapkan isi hatinya kepada Anthony. Berdasarkan dialog di atas terlihat bahwa perasaan cinta tidak dapat mengubah keadaan dan memberikan kesempatan bagi Siena untuk melampaui standar masyarakat sebab masyarakat tidak akan pernah menganggap eksistensi Siena Rosso setara dengan perempuan yang masih menjaga kehormatannya. Di samping itu, meski telah menarasikan diri dengan kepercayaan diri yang dimiliki, Siena Rosso justru merasakan hal yang sama seperti apa yang masyarakat katakan padanya bahwa ia tidak lebih dari seorang perempuan liar dan amoral. Kalimat yang diucapkan oleh Siena pada dialog di atas seolah-olah membenarkan label yang diberikan oleh masyarakat kepadanya sebagai seorang perempuan yang sudah kehilangan nilainya dalam struktur sosial masyarakat.

New woman adalah perempuan yang memiliki perbedaan prinsip dengan konvensi sosial, terutama yang berkaitan dengan gender. Maka dapat dipastikan bahwa Eloise Bridgerton adalah perempuan yang masuk ke dalam kelompok *new woman*. Dalam serial ini, kehadiran Eloise di tengah-tengah cerita menjadi sebuah *counterattack* bagi perjodohan Daphne Bridgerton. Meskipun ia juga anak dari Viscountess Bridgerton yang amat mengagungkan posisi dan peran sebagai seorang istri, pemikiran Eloise Bridgerton tak lantas menjadi sama seperti pemikiran ibunya. Eloise menjadi satu-satunya perempuan yang menentang konvensi sosial yang diyakini masyarakat pada saat itu. Ia kerap vokal mengutarakan pendapat dan pemikirannya yang berseberangan tentang

suatu hal, khususnya tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Hal itu tampak, misalnya, pada ungkapannya berikut ini.

ELOISE: “*So, Daphne may be in love. Does she think it an accomplishment? What exactly has she accomplished, then? She certainly did not build that manor bake him. He simply showed up. Now he straggles about. He likes her face, probably. Perhaps her hair. Having a nice face and pleasant hair is not an accomplishment. Do you know what is an accomplishment? Attending university!*” (van Dusen 2020, 00:63:38-00:07:10).

Sebagai seorang perempuan yang memiliki tujuan hidup yang berbeda dari ibunya, ia berpendapat bahwa perempuan tidak hanya dipersiapkan dan ditakdirkan untuk menikah dan menjadi seorang istri. Menurutnya, ada hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pencapaian dalam hidup selain menikah dan memiliki keturunan, salah satunya adalah dengan belajar di universitas. Dikotomi pembagian ruang antara laki-laki dan perempuan pada era Georgian sudah dibedakan dengan sangat jelas. Laki-laki memiliki kuasa penuh di ruang publik termasuk hak untuk menempuh pendidikan. Sedangkan perempuan ditempatkan pada ruang privat tanpa kesempatan apa pun untuk mengembangkan dirinya. Berdasarkan pemikiran dan idealismenya, Eloise mengalami *symbolic annihilation* berupa *condemnation* yaitu sebagai seseorang yang disalahkan karena cara berpikrinya berbeda dari cara berpikir perempuan kebanyakan.

Menurut Suzanne Fagence Cooper, masyarakat percaya bahwa tempat perempuan adalah di rumah untuk merawat keluarganya dan menjaga rumah tangga, sedangkan suaminya sedang bekerja mencari uang dan melindungi keluarga. Hal tersebut lantas menjadi sebuah simbol status terhormat ketika para perempuan (istri dan anak perempuan) tidak perlu keluar dan bekerja, tetapi bisa tinggal di rumah dan mengasah keterampilan mereka untuk menjadi perempuan seperti melukis, menyanyi, dan menjahit dengan baik (Cooper 2001, 12). Sebagai seorang ibu, Viscountess Bridgerton tidak menginginkan Eloise memiliki perilaku menyimpang seperti perempuan dari kelas bawah. Rasa ingin tahu yang berlebihan pada diri Eloise membuat Viscountess

Bridgerton memaksa Eloise untuk menjadi seperti dirinya. Bentuk domestikasi yang dilakukan oleh Viscountess Bridgerton dalam “menghukum” perilaku Eloise adalah dengan memakaikan gaun pesta dan memaksanya menjadi perempuan yang lemah lembut. Langkah awal tersebut ditempuh oleh Viscountess tak lain untuk mempersiapkan Eloise pada debutnya di musim mendatang, sekaligus mengingatkan Eloise tentang “kodrat”nya sebagai seorang perempuan.

Tidak hanya domestikasi, Eloise juga mendapatkan *labeling* karena Eloise tetap menjadi dirinya sendiri. Sebagai seorang perempuan, Eloise berbeda jauh dengan perempuan kebanyakan yang ada di era tersebut. Jika para perempuan lebih memilih untuk memiliki hobi seperti menjahit dan bermain piano, maka Eloise justru memiliki hobi membaca buku. Sejak kemunculannya dalam serial ini, kehadiran Eloise digambarkan sebagai seorang perempuan yang *frontal* dalam berbicara. Rasa ingin tahunya membuatnya selalu penasaran akan banyak hal sehingga ia menjadi berbeda dari perempuan kebanyakan yang terkesan pemalu. Eloise adalah seorang perempuan yang sangat berani dalam menyampaikan pendapat dan bertindak. Tokoh Eloise yang dikonstruksikan oleh pengarang dalam cerita ini sekaligus menunjukkan bahwa sesungguhnya perempuan dapat menggunakan suaranya untuk memprotes ketidakadilan yang diterima dan tidak selamanya harus pasrah terhadap nasib yang telah ditetapkan oleh budaya patriarki kepadanya.

2. Strategi-strategi yang Dilakukan sebagai Wujud Resistensi terhadap Kekangan Budaya Patriarki

Tindakan *symbolic annihilation* yang dialami perempuan di media maupun di masyarakat semakin menanggukuhkan anggapan-anggapan dan stereotip yang diyakini masyarakat bahwa perempuan adalah seorang *the Other* yang sangat bergantung pada sosok laki-laki. *Symbolic annihilation* tersebut kemudian juga mereduksi dan membatasi kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat untuk dapat eksis dan mengaktualisasikan diri. Diangkatnya tema perjodohan dan tindakan-tindakan annihilasi yang diterima oleh tiga tokoh perempuan dalam serial ini membuktikan bahwa hingga kini nasib perempuan sebagian

besar ditentukan dan dipersiapkan oleh ibu mereka dan oleh masyarakat dengan mengacu pada stereotip-stereotip yang melemahkan eksistensi perempuan tetapi dianggap lumrah oleh masyarakat. Untuk dapat mempertahankan eksistensi diri, perempuan-perempuan dalam serial ini melakukan beberapa strategi sebagai bentuk perlawanan kepada budaya patriarki agar perempuan-perempuan tersebut menjadi subjek yang bebas. Adapun strategi-strategi yang dilakukan perempuan-perempuan dalam serial ini agar ia tetap diakui keberadaannya dan eksis di masyarakat antara lain dengan cara menjadi perempuan yang teguh pendirian, mandiri, dan pekerja keras.

Strategi pertama, yakni menjadi perempuan yang teguh pendirian, diambil oleh Eloise dalam menghadapi dominasi keluarganya atas dirinya, terutama dalam hal pernikahan. Dalam serial ini ditunjukkan adanya perbedaan pandangan antarperempuan tentang konsep pernikahan. Laki-laki terlihat sangat dominan memegang kendali dalam menentukan apa pun sehingga semakin sistem patrilineal menjadi semakin kuat. Sistem tersebut juga didukung oleh para ibu termasuk Viscountess Bridgerton. Hal tersebut terlihat dari bagaimana ia mengharuskan putri-putrinya untuk melakukan debut dan mencarikan mereka calon suami yang kaya raya. Dalam serial ini Eloise, dihadirkan sebagai seorang perempuan yang memiliki pemikiran visioner dan berbeda dari perempuan kebanyakan yang ada di era tersebut. Dari awal cerita, ia selalu menegaskan bahwa ia tidak ingin seperti Daphne atau pun seperti perempuan-perempuan lain yang dengan percuma memberikan seluruh hidupnya kepada suami mereka ketika mereka menikah. Ia menjadi satu-satunya anak di keluarga Bridgerton yang menolak untuk menikah. Ia memiliki ideologi bahwa menempuh pendidikan di universitas dan menjadi seorang intelek adalah hal yang sangat penting daripada menjadi seorang istri. Baginya, pernikahan bukanlah satu-satunya pencapaian atau pun tujuan hidup bagi perempuan, dan menjadi seorang istri akan menghambat dirinya untuk mewujudkan cita-citanya.

Eloise bercita-cita untuk memiliki kemudahan yang didapat oleh anak laki-laki, yaitu menuntut ilmu di universitas. Dalam penarsiannya, Eloise hampir tidak pernah dinarasikan memiliki sifat feminin seperti Daphne. Pendirian dan perilaku yang terkesan maskulin membuatnya mudah berbaur dalam masyarakat. Meskipun sangat kecil kemungkinan baginya mendapatkan kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu di universitas seperti laki-laki apalagi menjadi seorang penulis perempuan, ia tidak patah semangat. Ia mengkontestasikan semangat untuk melawan diskriminasi yang diterima para perempuan kepada sosok Lady Whistledown. Ketika ratu Charlotte berusaha mengungkap identitas Lady Whistledown yang sesungguhnya, Eloise membantu Lady Whistledown untuk tetap menjadi seorang penulis anonim dengan cara membocorkan rencana sang ratu kepada Lady Whistledown. Ia membantu Lady Whistledown untuk tetap merahasiakan identitasnya dari masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Eloise telah mengkontestasikan semangat juangnya dalam melawan ketidakadilan melalui sosok Lady Whistledown agar Lady Whistledown tetap dapat menuliskan realita yang terjadi di sekitar masyarakat London dan memberitakan ketidakadilan-ketidakadilan yang dialami masyarakat terutama perempuan. Eloise tetap menjadi seorang perempuan yang memiliki tekad untuk bebas, tetapi dalam hal ini tekad tersebut ia kontestasikan pada orang lain.

Dalam serial ini, jika Eloise Bridgerton adalah gambaran perempuan yang telah melakukan perlawanan atas diskriminasi terhadap perempuan sejak awal cerita berlangsung, maka Daphne Bridgerton merupakan representasi perempuan yang awalnya patuh dan menerima apa pun yang digariskan padanya, tetapi kemudian ia dapat membantah dan membuktikan diri. Eloise dan Daphne merupakan saudara perempuan layaknya dua mata uang logam: sifat keduanya sangat berbeda tetapi keduanya memiliki kesamaan yang sama, yaitu mereka tidak menginginkan kehidupan yang dibatasi dan ditindas.

Sebagai seorang putri tertua dalam keluarga Bridgerton ditambah tidak adanya sosok ayah yang menemaninya membuat segala keputusan dan tujuan hidup seorang Daphne Bridgerton akan selalu diarahkan oleh

ibu dan kakak laki-laki tertua dalam keluarga tersebut. Di samping itu, debut Daphne di musim perjodohan ini dijadikan sebagai cara untuk melarikan diri bagi Anthony untuk menghilangkan sejenak dari tanggung jawab yang harus dilakukannya sejak dulu, yaitu mencari seorang istri. Daphne dijadikannya sebagai umpan agar ibunya tidak terus-terusan memaksa Anthony untuk segera menikah. Kurangnya pengetahuan dan wawasan Daphne akan dunia luar membuat Anthony lebih mudah untuk membuat Daphne tunduk dan mempercayai apa yang dikatakan olehnya. Ketika Daphne menolak lamaran Nigel Berbrooke sebab ia mencintai Duke of Hastings, Anthony tidak menyetujui jika Daphne berhubungan dengan sahabatnya tersebut karena ia merasa Duke tidak pernah benar-benar serius kepada adiknya. Sifat terlalu protektif Anthony tersebut pada akhirnya membuat Daphne muak dan merasa bahwa Anthony adalah kakak yang sangat egois dan tidak mendukung keinginannya.

Daphne kemudian melakukan berbagai upaya, bahkan upaya yang dianggap masyarakat sangat memalukan saat itu agar Anthony menyetujui hubungannya dengan Duke. Daphne membuat suatu siasat untuk menjebak Duke agar mau mengikutinya ke hutan labirin dan menciumnya. Pada era itu, berciuman dan berdua dengan seorang laki-laki bagi perempuan lajang merupakan hal yang dianggap sangat tidak terhormat terutama bagi kalangan bangsawan. Ketika akhirnya keduanya terlibat skandal dan hal itu disaksikan oleh Anthony, maka Anthony mengajak Duke of Hastings untuk melakukan duel. Sikap yang dilakukan oleh Daphne tersebut merupakan bentuk upaya resistensinya untuk keluar dari idealitas dan tatanan masyarakat. Dalam hal ini, Daphne mampu membuktikan diri bahwa ia adalah subjek yang dapat menentukan dan mendefinisikan dirinya sendiri. Hal ini tampak jelas dalam potongan dialog berikut ini.

ANTHONY: *"I want you to know I am not angry with you. I do not blame you for what transpired."*

DAPHNE: *"Do not treat me like a child. I did this."*

ANTHONY: *"He took advantage of you."*

DAPHNE: *"No less than I took liberties with him."*

ANTHONY: *"You do not understand. I should have protected you better. I knew his true nature from the start."*

DAPHNE: *"You think that just because I am a woman, I am incapable of making my own choices? Is that it, Brother? Do you even care that Simon has dishonored me, as you say, or is it your own male pride that you seek to satisfy?"* (van Dusen 2020, 00:43:17-00:43:50).

Apa yang dilakukan Anthony terhadap Daphne sangat sesuai dengan pernyataan de Beauvoir berikut ini, *"A myth always implies a subject who projects his hopes and his fears towards a sky of transcendence"* (de Beauvoir 1989, 162). Artinya, dalam pandangan laki-laki, eksistensi perempuan sebagai *the Other* dianggap sebagai bentuk ancaman. Untuk menjaga agar laki-laki dapat tetap mengontrol, maka perlu diciptakan mitos laki-laki terhadap perempuan dan menjerat perempuan untuk selalu tunduk (Putri 2020, 61). Seiring berjalannya waktu, Daphne semakin menyadari bahwa di bawah aturan-aturan yang dibuat oleh Anthony ia semakin kehilangan dirinya. Dari penggalan kutipan di atas terlihat bahwa sebenarnya Daphne telah muak dengan keadaan dirinya yang selalu dibatasi dalam melakukan apa pun. Siasat yang dilakukan oleh Daphne agar ia dapat bersama dengan Duke of Hastings merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan Daphne terhadap dominasi kuasa Anthony. Selain itu, siasat tersebut juga sekaligus menjadi ajang pembuktian diri bahwa sebagai seorang perempuan, ia mampu eksis dengan tetap berpegang teguh pada pendirian dan hal yang diyakininya. Dalam hal ini, Julia Quinn sebagai pengarang melalui tokoh Eloise dan Daphne memperlihatkan bahwa perempuan juga dapat mengaktualisasikan dirinya melalui pilihan-pilihan dan tujuan utama dalam kehidupan bukanlah sekadar perkawinan. Pengarang juga turut memperlihatkan bahwa sistem patrilineal tidak hanya dijalankan oleh laki-laki tetapi juga dilanggengkan oleh perempuan-perempuan yang telah terhegemoni oleh stereotip-stereotip yang diyakini masyarakat dan bersamaan dengan hal tersebut selalu ada upaya perlawanan yang berusaha mendobrak tatanan yang sangat melemahkan perempuan tersebut. Dalam serial ini, bentuk

perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan yaitu dengan menjadi seseorang yang teguh pendirian dan berpedoman pada keinginan diri. Dengan begitu, mereka tidak akan kehilangan otonomi atas diri mereka.

Selain menjadi perempuan yang teguh pendirian, strategi resistensi yang diambil oleh para perempuan dalam serial *Bridgerton* adalah menjadi perempuan mandiri dan pekerja keras. Strategi ini tampak diterapkan oleh Siena Rosso.

Siena Rosso adalah kekasih dari Anthony Bridgerton yang merupakan seorang bangsawan berstatus sosial tinggi, seorang Viscount. Namun, menjadi kekasih dari seorang Viscount tidak lantas mengubah eksistensi Siena Rosso dalam struktur sosial masyarakat menjadi diakui. Perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Anthony Bridgerton menjadi faktor utama yang menyebabkan keduanya tidak dapat bersatu. Dalam serial ini, Siena Rosso ditampilkan sebagai seorang perempuan yang tidak lahir dari keluarga bangsawan seperti kekasihnya. Ia berasal dari keluarga kelas bawah yang harus berusaha dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun ia memiliki kekasih seorang keturunan bangsawan dan kehidupan ekonominya akan ditanggung oleh Anthony Bridgerton, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya puas. Sebab hal tersebut akan menjadikan Anthony semakin berkuasa atas dirinya. Anthony mencintai Siena begitu juga sebaliknya. Namun, Anthony tetap berperilaku layaknya seorang keturunan kelas atas dalam memandang rendah eksistensi Siena, yaitu sebagai perempuan liar dan tidak terhormat. Perbedaan kelas sosial antara dirinya dan Anthony serta stereotip masyarakat akan dirinya dijadikannya sebagai pemicu untuk membuktikan diri bahwa sebagai seorang perempuan dari kelas bawah ia dapat tetap eksis dan berharga.



Gambar 1

Penampilan Siena Rosso dalam Pertunjukkan Opera

Dalam memenuhi segala kebutuhannya, Siena Rosso bekerja sebagai seorang penyanyi opera. Dapat dikatakan bahwa meskipun ia sangat terpinggirkan dan diacuhkan oleh masyarakat, Siena Rosso adalah seorang perempuan yang cerdas. Ia menjadikan keterampilan dan kepiawaiannya dalam bernyanyi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan perekonomiannya. Sebagai seseorang yang berasal dari kelas bawah, Siena Rosso tetap menjunjung tinggi harga dirinya sehingga ia tidak mengizinkan orang lain termasuk kekasihnya untuk menghina dan merendahkan dirinya. Saat bernyanyi di hadapan para bangsawan, Siena mampu menarik semua perhatian tamu undangan dan membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Meskipun berhasil mendapatkan seluruh perhatian tamu yang datang, hal tersebut tidak lantas mengubah kenyataan bahwa sebagai orang yang berasal dari kelas bawah Siena Rosso hampir tidak bisa mengalahkan dominasi yang diberikan oleh masyarakat dari kelas atas. Meskipun demikian, para bangsawan yang hadir dalam acara tersebut memusatkan seluruh perhatiannya pada Siena dan mengakui eksistensi Siena dalam ruangan itu.

SIENA: *“I thought about coming with you tonight. I envisioned myself on your arm dancing the entire night away. But my imagination was the furthest I could allow myself to go.”*

ANTHONY: *“Siena, what are you doing?”*

SIENA: *“What am I doing? What am I...I am doing the very thing I have always done. I am looking out for myself. I am ensuring my own future. Because I know in my heart I know that there is no one else who ever will.”*

ANTHONY: *“I tried. You must know, I... I tried.”*

SIENA: *“What I know is that you are lost and I cannot allow you to set me adrift as well. You need to let me go.”*

ANTHONY: *“I know I have been unfair...”*

SIENA: *“Let me go. I am comfortable. I am content. That gentleman upstairs... he sees me for who I am. Unlike you, he does not wish for me to done some ridiculous gown and go with him to some absurd ball. He does not wish for me to change and neither do I. You need to let me go.”*

ANTHONY: *“You’re right. I’m sorry, Siena. I’m sorry.”* (van Dusen 2020, 00:45:12-00:47:25).

Berdasarkan penggalan dialog di atas, tampak bahwa Siena telah mengambil keputusan untuk tetap berpegang pada pendiriannya sendiri tanpa menggantungkan hidupnya pada Anthony. Ia memutuskan untuk bebas dari kekasih yang selalu menuntutnya untuk menjadi orang lain. Sikap yang ditunjukkan Siena tersebut mengindikasikan bahwa jika seorang perempuan tetap berpegang teguh pada apa yang diyakininya dan dianggapnya benar maka eksistensinya juga akan diakui oleh orang lain. Berubahnya Siena Rosso menjadi seorang penyanyi opera yang anggun membuktikan pada masyarakat terutama para bangsawan bahwa meskipun ia berasal dari kelas bawah, terpinggirkan dan lekat dengan label perempuan yang amoral dan liar, ia memiliki kemampuan untuk memukau siapa pun yang ada dalam ruangan tersebut. Dengan semakin terkenalnya nama Siena Rosso sebagai seorang penyanyi opera, dirinya menjadi mandiri secara ekonomi. Ia bahkan tidak membutuhkan uang atau pun kehadiran Anthony Bridgerton dalam hidupnya untuk membantu kehidupan ekonominya. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa Siena Rosso dapat membungkam anggapan buruk para

bangsawan terhadap dirinya dan membuatnya menjadi diakui sebagai seorang perempuan yang berbakat dan mandiri.

C. SIMPULAN

Perbedaan kelas sosial yang ada dalam serial ini nyatanya tidak mengubah arah diskriminasi terhadap perempuan, yakni bahwa perempuan ditempatkan sebagai *the second sex* dalam masyarakat yang cenderung patriarki. Diskriminasi tetap dirasakan oleh perempuan dari kelas bawah maupun juga oleh perempuan yang berasal dari kelas atas. Mendominasinya kuasa laki-laki yang didukung pula oleh sang ratu mereduksi eksistensi tiga tokoh perempuan dalam serial ini. Eksistensi perempuan dalam serial ini kemudian dihadirkan sebagai pihak yang dihukum, ditiadakan eksistensinya, dan diabaikan. Meskipun mendapatkan diskriminasi berupa tindakan *symbolic annihilation*, ketiga perempuan dalam serial ini tidak lantas diam saja dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh keluarga dan masyarakat padanya. Ketiga perempuan dalam serial ini secara tidak langsung dipaksa untuk memilih: tetap tunduk dan menjadi perempuan dengan citra ideal atau melampaui diri untuk dapat bebas sesuai dengan kehendaknya. Pada akhirnya, ketiga perempuan tersebut memilih opsi kedua. Strategi yang dilakukan ketiga perempuan tersebut dalam merespons tindakan dan keterbatasan yang mereka rasakan adalah dengan tetap menjadi diri mereka sendiri dan teguh pada pendiriannya. Di samping itu, *symbolic annihilation* yang dirasakan oleh perempuan yang berasal dari kelas bawah justru dijadikan sebagai acuan untuk membuktikan diri dan menjadi mandiri, bahwa nyatanya tanpa bantuan laki-laki dari kalangan bangsawan pun ia tetap bisa eksis di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- de Beauvoir, Simone. 1956. *The Second Sex*. Disunting oleh Harvard Madison Parshley. London: Lowe and Brydone Printers Ltd.
- . 1989. *Le Deuxième Sexe*. New York: Vintage.
- . 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B Febriantono dan Nuraini Juliasti. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.

- . 2016. *Second Sex: Mitos dan Fakta*. Diterjemahkan oleh Toni B Febriantono dan Nuraini Juliasti. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Castillo, Graciela Padilla, Aysel Zeynalova, dan Asunción Bernárdez Rodal. 2021. “Bridgerton Series as A Paradigm of Feminist Co-Creation of the Television Audience.” dalam *Moving Technology Ethics at the Forefront of Society, Organisations and Governments*, 41–50. Universidad de La Rioja.
- Cooper, Suzanne Fagence. 2001. *The Victorian Woman*. London: Victoria & Albert Publications.
- Cunningham, Gail. 1978. *The New Woman and the Victorian Novel*. London: Macmillan International Higher Education.
- van Dusen, Chris. 2020. *Bridgerton*. Drama-Romance. IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt8740790/>.
- Gerbner, George, dan Larry Gross. 1976. “Living with Television: The Violence Profile.” *Journal of Communication* 26 (2): 172–99. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x>.
- Hidayat, Andrian Risqi, Novi Anoeграjekti, dan Sri Mariati. 2013. “Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis.” *Universitas Jember*, 1–12.
- Kartina. 2019. “Pengaruh Pernikahan terhadap Eksistensi Perempuan dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari.” Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Klein, Hugh, dan Kenneth S Shiffman. 2009. “Underrepresentation and Symbolic Annihilation of Socially Disenfranchised Groups (‘Out Groups’) in Animated Cartoons.” *The Howard Journal of Communications* 20 (1): 55–72. <https://doi.org/10.1080/10646170802665208>.
- Kühl, Sarah. 2016. “The Angel in the House and Fallen Women: Assigning Women Their Places in Victorian Society.” *Open Educational Resources, University of Oxford* 4: 171–78.
- Kusumaningrum, Ayu Fitri. 2020. “Symbolic Annihilation Terhadap Tiga Tipe Perempuan Era Victoria dalam Hetty Feather: Kajian Feminisme pada Novel Anak Karya Jacqueline Wilson.” Thesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, Rizqi Auliawati. 2020. “Dekonstruksi Girl Power dalam Novel The Devil Wears Prada Karya Lauren Weisberger.” *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 8 (1): 51–63. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56540>.

- Ramadian, Ummi Shafira, dan Diana Chitra Hasan. 2021. "An Analysis of Metaphors and Their Meaning in Lady Wisthledown's Utterances in Movie Series Bridgerton." *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta University* 2 (2): 30–33.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Indah Ika. 2018. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 3 (2): 236–43. <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v3i2.4556>.
- Tuchman, Gaye. 1979. "Women's Depiction by the Mass Media." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 4 (3): 528–42. <https://doi.org/10.1086/493636>.
- . 2000. "The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media." dalam *Culture and Politics*, 150–74. New York: Springer.
- Udasmoro, Wening. 2015. "Gypsies in 19th-Century French Literature: The Paradox in Centering the Periphery." *k@ta* 17 (1): 26–32. <https://doi.org/10.9744/kata.17.1.26-32>.
- . 2017. "Women and the Reproduction of Literary Narratives in the Construction of the Nation." *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 16 (2): 180–88. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.17411>.